



PENGARUH SEDUHAN JAHE DAN MADU TERHADAP PENURUNAN ISPA PADA BALITA DI DESA PEUNITI KECAMATAN BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH

THE EFFECT OF GINGER AND HONEY BREWING ON DECREASING ARI IN TODDLERS IN PEUNITI VILLAGE BAITURRAHMAN DISTRICT BANDA ACEH CITY

Anisa Jovani¹, Yadi Saputra², Nurul Sakdah³

¹Universitas Abulyatama Aceh Besar

²Universitas Abulyatama Aceh Besar, Email: yadi_putra@abulyatama.ac.id

³Universitas Abulyatama Aceh Besar

*email koresponden: yadi_putra@abulyatama.ac.id

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is one of the diseases that often attacks toddlers and is a major cause of morbidity. ARI can be caused by viruses or bacteria, characterized by symptoms such as coughing, fever, and shortness of breath. This study aims to determine the effect of ginger and honey infusion on reducing ARI in toddlers in Peuniti Village, Baiturrahman District, Banda Aceh City. This type of research is quantitative with a Quasi Experimental research design, using a one group pretest-posttest approach. The population of this study was 27 people with ARI with a sample size of 15 respondents. With a purposive sampling technique. Data collection was carried out on June 2-20, 2025. The results of the Wilcoxon test showed a p-value = 0.001 ($p < 0.05$), which means there is a significant difference between before and after the intervention. The conclusion of this study is that ginger and honey infusion is effective in helping reduce ARI in toddlers. Suggestions for further research are expected to conduct research with a larger sample and a longer intervention time. By delving deeper into other factors that may influence the results, such as nutritional status, diet, and environmental hygiene, we will explore these factors.

Keywords: *Ginger, Honey, Acute Respiratory Infection, Toddlers*

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) salah satu penyakit yang sering menyerang balita dan menjadi penyebab utama morbiditas. ISPA dapat disebabkan oleh virus atau bakteri, ditandai dengan gejala seperti batuk, demam, dan sesak napas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh seduhan jahe dan madu terhadap penurunan ISPA pada balita di Desa Peuniti, kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Eksperimental, menggunakan pendekatan one group pretes-postes. Populasi penelitian ini 27 orang yang terkena ISPA dengan jumlah sampel 15 responden. Dengan Teknik pengambilan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2-20 Juni 2025. Hasil penelitian uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai p-value= 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah seduhan jahe dan madu efektif dalam membantu mengurangi ISPA pada balita. Saran untuk penelitian selanjutnya di harapkan dapat melakukan penelitian dengan sampel lebih besar dan waktu intervensi lebih lama. Dengan penggalan lebih dalam tentang faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil. Seperti status gizi, pola makan, dan kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Jahe, Madu, ISPA, Balita



1. PENDAHULUAN

Anak-anak yang berusia di bawah lima tahun, atau yang sering disebut balita, adalah mereka yang berusia antara satu hingga lima tahun. Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.25 Tahun 2014, balita di definisikan sebagai anak yang berumur 12 bulan hingga 59 bulan. Masa balita merupakan periode yang sangat krusial dalam proses penumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia ini, daya tahan tubuh balita masih sangat rendah, sehingga mereka rentan terhadap berbagai masalah Kesehatan. Salah satu penyakit yang paling umum dialami oleh balita adalah infeksi saluran pernafasan (ISPA), yang menjadi penyebab utama kematian dalam kelompok usia ini, bahkan lebih banyak dibandingkan dengan kematian akibat diare, malaria, dan campak¹.

Balita merupakan anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan, atau yang sering disebut anak di bawah 5 tahun. Masa balita merupakan periode yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang manusia, karena tahap ini menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang. Secara umum, anak balita lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh daya tahan tubuh mereka yang masih dalam tahap perkembangan terhadap penyakit menular. Salah satu penyakit menular yang paling umum oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan ISPA².

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang bersifat akut dan dapat memengaruhi satu atau lebih bagian saluran pernafasan, mulai dari hidung (saluran atas) hingga ke alveoli (saluran bawah). Penyakit ini juga dapat melibatkan jaringan terkait, seperti sinus, rongga telinga, dan pleura. ISPA dapat disebabkan oleh virus maupun bakteri. Terutama selama pandemi, infeksi bakteri sering sekali menjadi komplikasi yang memburuk, sehingga dapat mempengaruhi Kesehatan pernafasan seseorang³.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan radang akut saluran pernafasan atas dan bawah yang di pengaruhi oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketria, atau disertai radang parenkim paru. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dipengaruhi dan ditimbulkan oleh tiga hal yaitu terdapatnya kuman, (terdiri lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan riketsia), keadaan daya tahan tubuh (status nutrisi, dan imunisasi), keadaan lingkungan (rumah yang kurang berventilasi, lembab, basah, dan kepadatan penghuni), kualitas udara (peningkatan bahan prabotan di dalam ruangan seperti asap rokok, asap dapur, dan obat nyamuk bakar)⁴.

ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang sifatnya akut. ISPA disebabkan juga oleh multifaktoral, yang berarti mempunyai berbagai macam sebab dan pasien memiliki berbagai gejala (Sindrom) saat mengalami ISPA. Saat seseorang terkena ISPA, maka organ tubuh yang di serang oleh kuman ISPA ialah hidung, tenggorokan, laring, bronkus, paru-paru, dan trachea. Tetapi yang sangat perlu di perhatikan ialah organ paru-paru yang terserang ISPA, dikarenakan Tingkat mortalitas ISPA yang tertinggi ialah yang disebabkan oleh terjadinya radang paru-paru⁵.

Kombinasi jahe dan madu yang direbus akan menghasilkan minuman herbal dengan manfaat sinergis. Gabungan khasiat keduanya tidak hanya membuat Pereda batuk yang lebih efektif, tetapi juga meningkatkan cita rasa minuman. Penambahan madu tidak hanya



memberikan manfaat Kesehatan tambahan, tetapi juga memperkaya rasa, menjadikan minuman ini lebih nikmat saat dikonsumsi⁶.

Jahe merupakan suatu obat herbal yang sangat efektif dalam mengatasi batuk dikarenakan mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk meredakan batuk, sedangkan madu mengandung antibiotik yang juga berfungsi untuk meredakan batuk, madu yang di tambah dengan rebusan jahe akan menambah rasa dibandingkan dengan rebusan jahe saja, sehingga kombinasi seduhan jahe madu sangat efektif dalam menurunkan keparahan batuk tumpul efek samping⁷.

Tanaman jahe merupakan tanaman rimpang yang digunakan secara konvensional sebagai minuman penghangat juga digunakan untuk meredakan batuk, nyeri, dan diare. Tindakan nonfarmakologis juga dapat digunakan sebagai upaya nonfarmakologis permasalahan ISPA ini yaitu seperti jahe dan madu karena sangat alami dan juga aman untuk di konsumsi. Madu memiliki efek menenangkan juga dapat membantu untuk tidur lebih nyaman. Madu juga membantu metabolisme untuk meningkatkan kadar serotonin, senyawa yang membantu mengurangi aktivitas otak dan juga merangsang tubuh akan relaksasi dan kenyamanan tidur⁸.

Menurut WHO, Jahe dan Madu merupakan pengobatan tradisional yang aman dan juga efektif untuk penyakit ISPA. Menurut penelitian konsumsi madu dan jahe juga dapat mengurangi keparahan suatu penyakit dan tidak memiliki efek samping negative⁹.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan jumlah Kasus ISPA di Indonesia berdasarkan laporan dari seluruh provinsi pada akhir Desember tahun 2020 angka kematian akibat penyakit ISPA masih menduduki peringkat pertama di banding Negara ASEAN, yaitu sebanyak 705.659 kasus (39,2%). Pada tahun 2021 di perkirakan kasus sebanyak 10 juta orang di dunia menderita ISPA dan menyebabkan 1,4 juta orang meninggal setiap tahun. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban penyakit ISPA menempati peringkat pertama untuk penyakit menular. Upaya penanggulangan ISPA di Indonesia dapat di katakan menemui banyak tantangan di antaranya munculnya COVID-19 sehingga tingkat kejadian ISPA meningkat, ini tentunya berisiko meningkatkan jumlah kasus serta penularan ISPA¹⁰.

Menurut World Health Organization (WHO) secara global, diperkirakan 13 juta manusia meninggal dunia akibat penyakit ISPA. Beban penyakit sangat bervariasi mulai kurang lebih dari 4 juta dari 13 juta orang dua pertiga dari total global India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). ISPA baru terjadi hampir setiap bagian dunia, pada tahun jumlah kasus ISPA terbanyak di dunia terdapat di Asia Tenggara. Sekitar 30 negara yang menyumbang dua pertiga kasus ISPA, Indonesia salah satu dari 30 negara penyumbang kasus. Pengurangan angka kematian akibat ISPA antara 2021 dan 2022 adalah 25% dan kurang dari sepertiga menuju tujuh akhir ISPA strategi pengurangan 32,10% pada tahun¹¹.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase ISPA di sebesar 31,4%. Pada tahun 2021 kematian yang di sebabkan oleh ISPA mendapatkan persentase sebanyak 0,16%. Prevalensi ISPA tertinggi pada provinsi Jawa sebesar 50,0%, di peringkat kedua provinsi Banten dengan persentase 46,2%, dan di peringkat ketiga provinsi Lampung dengan persentase 40,6% (kemenkes RI, 2022). Dari data yang di dapatkan dari Profil



Kesehatan Aceh pada tahun 2021 persentase ISPA sebesar 5,6%. Dari 23 kabupaten yang ada di Aceh, prevalensi ISPA tertinggi pada kabupaten Pidie sebesar 17%, di peringkat kedua kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Timur dengan persentase 13%, dan peringkat ketiga kabupaten Langsa dan Aceh Jaya dengan persentase 9%¹².

Di Banda Aceh Kasus ISPA pada balita tertinggi adalah di Puskesmas Baiturrahman. Menurut laporan Puskesmas Baiturrahman pada tahun 2020 penemuan penyakit sebanyak 173 kasus, tahun 2021 penemuan penyakit ISPA sebanyak 173 kasus dan tahun 2022 sampai dengan bulan oktober penemuan penyakit ISPA sebanyak 154 kasus. Puskesmas Baiturrahman memiliki 10 desa di wilayah kerjanya, 5 desa diantaranya memiliki cakupan kasus tertinggi penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman yaitu desa Peuniti memiliki kasus ISPA sebanyak 32 kasus, desa Suka Ramai memiliki kasus ISPA sebanyak 21 kasus, desa Neusu Aceh memiliki kasus ISPA sebanyak 18 kasus, desa Neusu Jaya memiliki kasus ISPA sebanyak 17 kasus dan desa Seutui memiliki kasus ISPA sebanyak 17 kasus¹³.

Berdasarkan data awal yang didapatkan di Puskesmas Baiturrahman tahun 2024 penemuan penyakit ISPA sebanyak 161 kasus, diantaranya desa Ateuk jawo 22 kasus, Ateuk deah tonoh 20 kasus, Ateuk pahlawan 11 kasus, Ateuk munjeng 14 kasus, Neusu aceh 20 kasus, Setui 16 kasus, Sukaramai 9 kasus, Neusu jaya 15 kasus, Peuniti 27 kasus, Kampung baru 7 kasus¹⁴.

Berdasarkan survey awal, peneliti melakukan wawancara dengan ibu dari 10 balita terkait ispa, dan pengetahuan terkait seduhan jahe dan madu, 4 diantaranya belum memiliki pengetahuan tentang penyakit ISPA dan pengetahuan tentang seduhan jahe dan madu, 3 diantaranya memiliki pengetahuan tentang ISPA tetapi tidak tau tentang seduhan jahe dan madu, 2 diantaranya memiliki pengetahuan tentang penyakit ISPA dan pernah memberikan seduhan madu dan jeruk nipis, 1 diantaranya tidak memiliki pengetahuan penyakit ISPA tetapi pernah memberikan seduhan jahe dan madu terhadap anak nya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh seduhan jahe dan madu terhadap penurunan ISPA pada balita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian yang digunakan yaitu Quasi Eksperimental atau eksperimen semu, dengan pendekatan one group pretest-posttest. Dimana dalam desain ini hanya terdapat satu kelompok. One group pretest-posttest desing meliputi (1) pre experiment measurement (pengukuran sebelum perlakuan), treatment (Tindakan pelaksanaan eksperimen), dan (2) post experiment measurement (pengukuran sesudah eksperimen berlangsung) (Amelia et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang sedang mengalami gejala Infeksi Pernafasan Akut (ISPA) yang berada di Desa Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Tahun 2024 sebanyak 27 orang. Sampel pada penelitian ini adalah balita yang terkena gejala Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) yang berada di Desa Peuniti. Jumlah sampel 15 orang (sesuai teori Sugiono yang menyatakan minimal sampel penelitian quasi eksperimen adalah 10-15 orang). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu subjek peneliti dibatasi dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria



inklusi adalah subjek yang dapat mewakili sampel yang akan memenuhi syarat dari penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi ialah subjek yang tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat penelitian, adapun sampel yang di ambil harus memiliki kriteria sebagai berikut:

Kriteria Inklusi:

- Balita yang memiliki gejala ISPA (seperti batuk dan sesak nafas).
- Balita yang berusia 0-5 tahun.
- Orang tua balita bersedia memberikan seduhan jahe dan madu sesuai prosedur penelitian.

Kriteria Eksklusi:

- Balita yang memiliki alergi terhadap jahe dan madu.
- Balita yang memiliki penyakit penyerta berat (seperti kelainan jantung bawaan).
- Orang tua tidak bersedia atau tidak bisa mengikuti aturan penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dalam bentuk kuesioner disusun peneliti dalam 3 bagian: 1) Bagian A merupakan data demografi responden yang meliputi: kode responden, tanggal penelitian, usia, jenis kelamin; 2) Bagian B merupakan lembar buku harian yang dirancang untuk mencatat keparahan batuk pada balita setiap hari tentang pengukuran skala batuk Cough severity diary (CSD); dan 3) Bagian C merupakan lembar observasi, dan standar operasional prosedur (SOP) pemberian seduhan jahe dan madu. Penelitian ini di Desa Peniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. dilakukan pada bulan Juni 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karakteristik responden yang dilakukan bertujuan untuk melihat umur dan jenis kelamin. Menggunakan skala ukur kategori sehingga hasil data dilihat melalui table distribusi frekuensi berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Puniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase%
1.	Laki-Laki	7	46,7
2.	Perempuan	8	53,3
	Total	15	100.0
No	Umur	Frekuensi	Presentasi %
1.	2-3 tahun batita	6	40.0
2.	4-5 tahun balita	9	60.0
	Total	15	100.0

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden dalam penelitian ini yang berjumlah 15 balita, diketahui bahwa sebagian besar merupakan perempuan sebanyak 8 orang (53,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 7 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi antara jenis kelamin cukup seimbang, meskipun sedikit lebih didominasi oleh perempuan. Dari segi usia, responden terbagi dalam dua kelompok, yaitu usia 2–3 tahun (batita) sebanyak 6 orang



(40,0%) dan usia 4–5 tahun (balita) sebanyak 9 orang (60,0%). Dengan demikian, mayoritas responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Batuk Sebelum diberikan Seduhan Jahe dan Madu Penurunan ISPA pada Balita di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

No	Kategori	Frequency	Persentasi
1.	Batuk Berat	7	46,7
2.	Batuk sangat berat	8	53,3
	Total	15	100,0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dilihat dari klasifikasi frequency batuk sebelum diberikan seduhan jahe dan madu terdapat batuk berat sebanyak 7 orang (46,7%), dan batuk sangat berat sebanyak 8 orang (53,3%), dari total responden sebanyak 15 orang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Batuk Sesudah Diberikan Seduhan Jahe Dan Madu Terhadap Penurunan Ispa Pada Balita Di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

No	Kategori	Frequency	Persentasi
1.	Tidak ada batuk	2	13,3
2.	Batuk ringan	8	53,3
3.	Batuk sedang	4	26,7
4.	Batuk sangat berat	1	6,7
	Total	15	100,0

Sumber: Data primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 dilihat dari klasifikasi frequency batuk sesudah diberikan seduhan jahe dan madu terdapat tidak ada batuk sebanyak 2 orang (13.3%), Batuk ringan 8 orang (53,3%), Batuk sedang sebanyak 4 orang (26,7%), Batuk sangat berat sebanyak 1 orang (6,7%), dari total ada 15 orang responden. Sebelum menguji hipotesis, langkah pertama adalah menguji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Apabila data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parametrik. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, pengujian menggunakan uji nonparametrik. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pengaruh Seduhan Jahe Dan Madu Terhadap Penurunan Ispa Pada Balita Di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Pretes	.651	15	.000
Postes	.848	15	.016

Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai Sig sebesar 0,000 dan posttest sebesar 0,016, yang keduanya lebih kecil dari



0,05. Artinya, data tidak berdistribusi normal, baik sebelum maupun sesudah intervensi. Karena data tidak normal, maka uji statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan pretest dan posttest adalah uji Wilcoxon.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Intervensi Pada Balita Yang Memiliki Gejala ISPA Di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Variabel	Mean	P-Value	α
Pre-test	10.00		
Pos-test	3.07	0.001	0,05

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui sebelum di berikan intervensi seduhan jahe dan madu nilai rata-rata responden adalah 10.00, sedangkan setelah di berikan intervensi seduhan jahe dan madu nilai rata-rata nya menurun menjadi 3.07 dengan *p-value* $0.001 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pemberian seduhan jahe dan madu terhadap penurunan ISPA pada balita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui sebelum di berikan intervensi seduhan jahe dan madu nilai rata-rata responden adalah 10.00, sedangkan setelah di berikan intervensi seduhan jahe dan madu nilai rata-rata nya menurun menjadi 3.07 dengan *p-value* $0.001 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pemberian seduhan jahe dan madu terhadap penurunan ispa pada balita.

Jahe adalah salah satu obat herbal yang sangat efektif untuk mengatasi batuk, berkat mengandung minyak atsirinya yang merupakan zat aktif meredakan batuk. Disisi lain, madu mengandung yang Namanya antibiotik alami yang juga bermanfaat dalam meredakan gejala batuk. Ketika madu ditambahkan ke dalam rebusan jahe akan mendapatkan citarasa yang dihasilkan menjadi lebih kaya akan rasa dibandingkan dengan hanya menggunakan rebusan jahe saja. Oleh karena itu kombinasi minuman herbal jahe dan madu ini terbukti efektif dalam mengurangi keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping¹⁵.

Penelitian sejalan dengan (Kontesa et al., 2024)¹⁶. Berjudul “Pengaruh Kombinasi Rebusan Jahe Merah dan Madu terhadap Penurunan Frekuensi Batuk Penderita ISPA pada Balita di Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu” terlihat bahwa frekuensi batuk pada balita sebelum dan sesudah pemberian kombinasi minuman jahe merah dan madu turun rata-rata 24,133 dan 9,066, masing-masing. Hasil *uji Wilcoxon* menunjukkan bahwa *p value* $0,00 < 0,005$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara kombinasi minuman jahe merah dan madu dan penurunan frekuensi batuk pada balita di wilayah kerja puskesmas jalan gedang kota bengkulu.

Afdhal, Fauziah, & Pertiwi (2024)¹ yang “berjudul Pengaruh Pemberian Rebusan Air Jahe Campur Madu Terhadap Batuk Pilek Pada Balita Penderita ISPA”. Hasil: Uji Statistik penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* penelitian ini menunjukkan bahwa nilai uji *Wilcoxon Ranks Test* sebesar $0,005 < 0,05$ artinya Jahe campur madu berpengaruh mengobati batuk pilek pada balita penderita ISPA dibanding tanpa diberikan intervensi apapun.



Peneliti Berasumsi bahwa hasil *uji Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi, yang menurut peneliti dapat diasumsikan terjadi karena responden benar-benar mengalami perubahan kondisi setelah rutin mengonsumsi seduhan jahe dan madu. Penurunan nilai pada posttest menunjukkan bahwa sebagian besar balita merespons intervensi dengan cukup baik. Menurut peneliti, hal ini juga bisa terjadi karena intervensi dilakukan secara langsung oleh peneliti yang mendatangi rumah responden dan memberikan seduhan jahe dan madu secara beraturan, yang membuat prosesnya lebih terpantau dan teratur. Selain itu, meskipun data awalnya tidak normal, hasil ini mencerminkan bahwa intervensi yang sederhana namun konsisten tetap dapat memberikan efek yang signifikan, terutama pada balita yang daya tahan tubuhnya sedang menurun akibat ISPA.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai Pengaruh Seduhan Jahe Dan Madu Terhadap Penurunan Ispa Pada Balita Di Desa Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa pemberian seduhan jahe dan madu selama lima hari berpengaruh terhadap penurunan ISPA pada balita, khususnya batuk, yang diukur menggunakan Cough Severity Diary (CSD). Analisis univariat menunjukkan adanya penurunan skor gejala setelah intervensi, sedangkan hasil analisis bivariat dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$, yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dengan demikian, seduhan jahe dan madu efektif digunakan sebagai terapi komplementer dalam membantu menurunkan gejala ISPA pada balita.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, F., Fauziah, N. A., & Pertiwi, F. Y. Pengaruh Pemberian Rebusan Air Jahe Campur Madu Terhadap Batuk Pilek Pada Balita Penderita Ispa. Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan. 2024;16(1).
- Nimatillah, L., Radiati, A., & Rosuliana, N. E. Pengaruh Kombinasi Rebusan Jahe Merah dan Madu Terhadap Skor Batuk pada Balita ISPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis. Media Informasi, 2024; 20(1): 52-60.
- Lisdawati, L., Anggraeni, M., & Ciptiasrini, U. Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Balita dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Cibungbulang Tahun 2024. Innovative: Journal Of Social Science Research. 2024; 4(3): 14569-14577.
- Indriana, F., Santi, T. D., Arlianti, N., Kesehatan, F., Universitas, M., & Aceh, M. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Berulang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. 2024; 5(1).
- Sormin, R. E., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada. 2023; 12(1): 74-80.
- Fitrianingrum, N., Susanti, M. M., & Puspitasari, J. D. Intervensi Pemberian Rebusan Jahe dan Madu untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Anak Infeksi



- Saluran Pernafasan Akut (ISPA). The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan. 2024; 9(02).
- Soumokil, Y., Sinai, H., & Cengkeh, J. K. Edukasi Pemberian Infusa Herbal Jahe Merah Dan Madu Dalam Penanganan Ispa Pada Masyarakat Dusun Hatto Alang Kab Seram Bagian Barat. Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2023; 1(1): 79-85.
- Kirana, L., Cahyaningrum, E. D., & Murniati, M. Pemberian Edukasi tentang Penggunaan Jahe dan Madu sebagai Upaya Nonfarmakologis untuk Anak dengan ISPA Pada Kader Posyandu di Desa Karangren Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2024; 4(5), 433-446.
- Kemkes RI. Informasi Tentang ISPA pada Balita. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. 2021.
- WHO. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pedoman Interim. 2023.
- Dinkes Aceh. Profil Kesehatan Aceh. 2022.
- Dinkes Aceh. Profil Kesehatan Aceh. 2021.
- Suswitha, D., Arindari, D. R., Aini, L., Astuti, L., & Saputra, A. Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 2022; 5(7): 2266-2274.
- Kontesa, E. Pengaruh Kombinasi Rebusan Jahe Merah dan Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Batuk Penderita ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Bengkulu). 2024.